BAB V

PEMBAHASAN

1. Alasan diterapkannya metode talqin pada pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di MI Manba'ul 'Ulum Rejotangan Tulungagung.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Ustadz Salafuddin AS dalam bukunya yang berjudul Ngaji Metal (Metode Talqin) bahwa:

Metode *talqin* secara harfiyah, kata *talqin* (*at-talqin*) merupakan bentuk *mashdar* dari *laqqana – yulaqqin – talqinan*. Memiliki arti mendiktekan atau mencontohkan untuk ditirukan. Talqin merupakan sebuah metode yang sejak dahulu telah digunakan untuk mengajarkan Al-Qur'an oleh setiap guru kepada muridnya. Metode tersebut merupakan metode pertama dalam pengajaran Al-Qur'an di kalangan umat islam. Bahkan, pengajaran talqin itu terlebih dahulu diterapkan daripada pengajaran baca-tulis. Adalah malaikat jibril mentalqinkan Al-Qur'an kepada Rasulullah SAW lalu beliau membacanya kembali (setoran hafalan) kepada Jibril. Selanjutnya, Rasulullah SAW mentalqinkan Al-Qur'an kepada para sahabat beliau, kemudian mereka menyetorkan bacaan dan hafalannya kepada beliau. Begitulah seterusnya yang terjadi dalam

proses pengajaran Al-Qur'an dari generasi ke generasi. Al-Qur'an dipelajari oleh murid melalui guru.[1]

Sedangkan berdasarkan teori yang dikemukakan Umarulfaruq Abubakar dengan bukunya yang berjudul *Jurus Dahsyat Mudah Menghafal Al-Qur'an untuk Anak* bahwa*:* Talqin artinya mendiktekan bacaan kepada anak. Kita membaca terlebih dahulu kemudian anak menirukan bacaan kita.[2] Inilah cara yang paling awal dalam proses belajar Al-Qur'an dan tidak ada yang lebih baik dari cara ini. Sebab, dengan cara inilah Rasulullah belajar Al-Qur'an dari Malaikat Jibril, dan dengan cara ini pula para sahabat belajar Al-Qur'an dari Rasulullah.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, bahwa pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an yang ada di MI Manba'ul 'Ulum disana menerapkan metode talqin. Alasan menerapkan metode tersebut karena awalnya anak-anak masih banyak yang belum bisa membaca atau menulis. Tetapi anak-anak ingin bisa menghafal dan tertarik ingin mengikuti pembelajaran tahfidz. Untuk masa anak-anak itu juga lebih enak atau lebih suka kalau mendengarkan gurunya membacakan/mencontohkan ayat terlebih dahulu. Maka dari situ guru dan ustadz/ustadzah berinisiatif menggunakan metode talqin ini, karena metode talqin itu sendiri penerapannya guru tinggal membacakan/mencontohkan bacaan Al-Qur'an

---

[1] Salaffudin AS, *Ngaji Metal (Metode Talqin)*, (Jakarta Selatan: Jagakarsa Wali Pustaka, 2018), hal.143

[2] Umarulfaruq Abubakar, *Jurus Dahsyat Mudah Menghafal Al-Qur'an untuk Anak*, (Banyuanyar: Ziyad Books, 2016), hal. 64

per ayat, anak-anak mendengarkan, lalu kemudian ditirukan dan dengan pengulangan tertentu.

Adapun yang biasa dilakukan oleh pelajar dalam menghafal Al-Qur'an adalah membaca secara berulang-ulang ayat atau surat yang hendak dihafal. Jumlah pengulangannya disesuaikan dengan kemampuan menghafal masing-masing orang. Ada yang menempuh cara mendengarkan berulang-ulang suatu ayat atau surat yang hendak dihafal. Ada kalanya diawali dengan memahami terlebih dahulu suatu ayat atau surat yang hendak dihafal. Ada lagi yang dengan cara menuliskan lebih dahulu ayat atau surat yang hendak dihafal. Setelah itu, mematangkannya dengan menghafalakannya.[3] Hal ini sama seperti yang peneliti amati di kelas 1.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Abdul Aziz Abdul Rauf dalam bukunya yang berjudul *Kiat Sukses menjadi Hafidz Al-Qur'an Dai'yah* bahwa Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, pandai baca tulis Al-Qur'an, berakhlak mulia, mengerti dan memahami serta mengamalkan kandungan Al-Qur'an. Mempelajari Al-Qur'an amat penting sekali dimulai sejak kanak-kanak, baik di sekolah, atau di luar sekolah, seperti di rumah, di masjid, atau di langgar atau surau, di Taman Pendidikan Al-Quran (TPA), di Madrasah, pondok-pondok Al-Quran, dan sebagainya. Tahfidz Al-Qur'an dengan

[3] Salaffudin AS, *Ngaji Metal (Metode Talqin)*, (Jakarta Selatan: Jagakarsa Wali Pustaka, 2018), hal.136

menghafal Al-Qur'an juga memberi kehidupan pada jiwa, akal bahkan jasadnya, ini berarti Al-Qur'an sangat dibutuhkan ruhani kita. Ruhani yang sehat dan kuat terkadang melebihi kekuatan tubuh yang sehat dan jasmani yang kuat, kedua unsur tersebut sehat maka sempurnalah manusia dalam hidupnya.[4]

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di MI Manba'ul 'Ulum bahwa tujuan dari menerapkan metode *talqin* pada pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an adalah untuk mengembangkan potensi dan pembentukan kepribadian pada diri peserta didik yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari, dan agar anak-anak itu mudah dalam mengafal Al-Qur'an, meskipun banyak dari mereka yang belum lancar dalam baca dan tulis Al-Qur'an.

Kelebihan dari metode *talqin* yaitu untuk mempermudah anak-anak yang meskipun belum bisa baca tulis Al-Qur'an mereka bisa menghafal. Dengan bantuan guru dan ustadz/ustadzah dalam mencontohkan bacaan ayat Al-Qur'an terlebih dahulu, dapat memudahkan anak-anak dalam melafadzkan bacaan Al-Qur'an. Sehingga hafalan mereka lebih kuat dan melekat.[5] Metode *talqin* juga dapat digunakan untuk semua usia dan efektif digunakan dalam keseharian agar memudahkan dalam menghafal.[6]

---

[4] Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses menjadi Hafidz Al-Qur'an Dai'yah, (*Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004), hal. 5

[5] Salaffudin AS, *Ngaji Metal (Metode Talqin)*, (Jakarta Selatan: Jagakarsa Wali Pustaka, 2018), hal.136

[6] Cucu Susianti, *Efektifitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan kemampuan Menghafal Anak Usia Dini*. Vol.2 No.1, 2016. hal. 12

Kelemahan metode *talqin* yaitu dalam menggunakan metode ini membutuhkan waktu yang cukup lama dalam menerapkannya pada pembelajaran tahfidz dan untuk gurunya sendiri harus menguasai bacaan Al-Qur'an agar tidak mengalami kesulitan dalam mencontohkan bacaannya.[7]

2. Proses penerapan metode talqin pada pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di MI Manba'ul 'Ulum Rejotangan Tulungagung.

Pada awalnya pembelajaran tahfidz Al-Qur'an ini adalah salah satu program unggulan di MI Manba'ul 'Ulum Rejotangan Tulungagung. Jadi, tidak semua peserta didik mengikuti progam unggulan hafalan Al-Qur'an atau tahfidz ini.

Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di MI Manba'ul 'Ulum Rejotangan dilaksanakan pada hari Senin sampai Kamis, mulai pukul 06.30 sampai 08.30 WIB. Pada pukul 06.30 dilakukan kegiatan muraja'ah bersama menghafalkan surat-surat yang sudah dihafalakan. Kemudian sholat dhuha berjamaah, dan pukul 07.00 dimulailah pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.

Proses penerapanya sendiri melalui tahapan-tahapan. Tahapan-tahapan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dengan metode Talqin merupakan langkah-langkah menghafal Al-Qur'an yang harus dilakukan seorang guru dalam proses belajar mengajar dan tahapan-tahapan menghafal Al-Qur'an harus dijalankan secara berurut sesuai dengan herarkinya.

---

[7] Salaffudin AS, *Ngaji Metal (Metode Talqin)*, (Jakarta Selatan: Jagakarsa Wali Pustaka, 2018), hal.136

Berdasarkan teori dari Ustadz Salaffudin AS dalam bukunya yang berjudul *Ngaji Metal (Metode Talqin)*. Tahapan-tahapan pembelajaran Al-Qur'an metode Talqin dijabarkan sebagai berikut:

1) Pembukaan , pembukaan sendiri adalah kegiatan pengkondisian para siswa untuk siap belajar, dilanjutkan dengan salam pembuka dan membaca doa pembuka belajar Al-Qur'an bersama-sama
2) Pentalqin/guru hafidz mencontohkan bacaan kepada pihak yang ditalqin atau kepada siswa.
3) Yang ditalqin/siswa menirukan bacaan persis seperti yang ditalqinkan kepadanya.
4) Jika terdapat kesalahan pentalqin/guru harus segera mengoreksi kesalahan orang yang ditalqin.
5) Jika ayatnya panjang, maka satu ayat bisa di penggal menjadi beberapa penggalan.
6) Pengulangan setiap penggalan.
7) Menggabungkan semua penggalan ayat menjadi satu hafalan dan mengulanginya sebanyak 7 kali.
8) Kalimat yang dipenggal harus utuh dan memiliki kesatuan makna.
9) Membaca penggalan dengan harakat apa adanya.
10) Dibaca tanpa lagu.

11) Memperhatikan kesamaan kata pada ayat.[8]

Data yang diperoleh dari pengamatan di lapangan dengan teori memiliki kesamaan seperti yang peneliti amati, bahwa proses penerapannya melalui tahapan-tahapan seperti guru/ustadz ustadzah membuka pembelajaran dengan salam, guru mencontohkan/mendektekan bacaan ayat terlebih dahulu kepada peserta didik, peserta didik menirukan, lalu menyetorkan hafalannya kepada guru/ustadzahnya. Setelah itu, peserta didik melakukan bin nazhor (membaca Al-Qur'an) kepada guru pendamping tahfidz, dan kemudian melanjutkan menulis ayat Al-Qur'an yang telah ditulis kemarin.

Bin nazhor artinya dengan melihat (teks). Metode Bin Nazhor ialah membaca ayat-ayat yang hendak dihafalkan secara cermat dan berulang-ulang. Mengulang ayat tersebut tidak asal, tetapi ada caranya.

Berdasarkan teori yang dikemukakan Rusman dalam bukunya yang berjudul *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer (Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21).* Evaluasi pembelajaran merupakan alat indikator untuk menilai pencapaian-pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan. Evaluasi bukan hanya sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan incidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai

[8] Salaffudin AS, *Ngaji Metal (Metode Talqin)*, (Jakarta Selatan: Jagakarsa Wali Pustaka, 2018), hal. 155-168

sesuatu secara terencana, sistematik, dan terarah berdasarkan tujuan yang jelas.[9]

Dalam teori yang dikemukakan Zainal Arifin dalam buku *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*. Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dari evaluasi dapat dijadikan balikan (feed-back) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran.[10]

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, bahwa evaluasi (setoran) hafalan Al-Qur'an di MI Manba'ul 'Ulum sendiri setiap hari anak-anak menyetorkan hafalan minimal 1 ayat jika ayatnya panjang. Bisa juga lebih dari 1 ayat jika ayatnya tidak panjang. Tetapi banyak anak-anak yang setiap hari setoran 3 ayat. Maka dari itu guru harus memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan pembelajaran agar anak-anak menghafal Al-Qur'an.

Agar proses menghafal dapat berjalan efektif dan efisien, seorang penghafal Al-Qur'an hendaknya mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam menghafal Al-Qur'an. Sehingga, pada saat menghafal ia sudah mendapatkan solusi terbaik untuk pemecahannya.

1) Faktor Pendukung

   a) Faktor kesehatan

---

[9] Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer (Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 119

[10] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 2

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang akan menghafalkan Al-Qur'an. Jika tubuh sehat maka proses menghafalkan akan menjadi lebih mudah dan cepat tanpa adanya penghambat, dan batas waktu untk menghafal pun menjadi relatif cepat. Oleh karena itu, sangat disarankan agar selalu menjaga kesehatan dengan cara menjaga pola makan, menjadwal waktu tidur dan mengecek kesehatan secara rutin.

b) Faktor kecerdasan

Kecerdasan juga merupakan salah satu faktor pendukung dalam menjalani proses menghafal Al-Qur'an. Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda, sehingga cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang dijalani. Bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam proses menghafal Al-Qur'an. Hal yang paling penting ialah kerajinan dan istiqomah dalam menjalani hafalan.

c) Faktor motivasi dan dukungan

Orang yang menghafal Al-Qur'an, pasti sangatlah membutuhkan motivasi dari orang-orang terdekat, kedua orang tua, keluarga, dan sanak kerabat. Dengan adanya motivasi, ia akan lebih bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an. Tentu hasilnya akan berbeda jika motivasi yang didapatkan kurang.

Dukungan yang diberikan keluarga dapat berupa dorongan agar selalu bersemangat dengan memberikan doa, nasehat, iming-

iming, dan juga berbentuk kontrol yang dilakukan oleh orang tua. Kontrol ini tidak hanya ketika di rumah tetapi orang tua juga ikut terlibat memantau perkembangan anaknya dalam menghafal. Bentuk dukungan yang diberikan orang tua pada dasarnya sama yaitu dengan mendoakan anaknya, memberi nasehat ketika anaknya mengalamu penurunan semangat, mengingatkan untuk rajin.

d) Faktor usia

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak untuk menghafal Al-Qur'an, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Seorang penghafal yang berusia relatif masih muda jelas akan lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap materi-materi yang dibaca, dihafal, atau didengarkan dibanding dengan mereka yang berusia lanjut, kendati tidak bersifat mutlak. Dalam hal ini ternyata usia dini (anak-anak) lebih mempunyai daya rekam yang kuat terhadap sesuatu yang dilihat, didengar atau dihafal. Karena jika usia sang penghafal sudah memasuki masa-masa dewasa atau berumur, maka akan banyak kesulitan yang akan menjadi penghambat.[11]

e) Menguasai Ilmu Tajwid

[11] Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), haL. 139-142

Ilmu tajwid sangat perlu diajarkan kepada orang yang ingin membaca atau mempelajari Al-Qur'an. Sebab, kesalahan satu huruf atau panjang –pendek dalam membaca Al-Qur'an dapat berakibat fatal, yakni perubahan arti. Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah fardu kifayah. Artinya, jika di suatu tempat sudah ada orang yang mengerti ilmu tajwid, maka gugurlah kewajiban orang di tempat itu untuk mempelajari ilmu tajwid. Namun dalam praktiknya, mengamalkan ilmu tajwid hukumnya fardhu 'ain.

Data yang diperoleh dari pengamatan di lapangan dengan teori memiliki kesamaan bahwa faktor pendukung pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di MI Manba'ul 'Ulum sendiri adalah :

a) Faktor kesehatan, artinya anak-anak harus dalam kondisi sehat baik sehat jasmani dan rohaninya. Agar mereka dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik.
b) Faktor kecerdasan (minat dan bakat), artinya apabila anak-anak tidak minat dan tidak bakat dalam menghafal Al-Qur'an akan merasa sulit dan berat ketika disuruh hafalan.
c) Faktor motivasi dan dukungan, artinya disini anak-anak harus mendapat dukungan penuh dari keluarga dan motivasi yang bijak untuk mendukung anaknya agar bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an.

d) Faktor lingkungan, artinya disini anak-anak harus mendapatkan lingkungan yang nyaman dan bersih yang dapat menunjang hafalan mereka.

e) Dalam menguasai ilmu tajwidnya, disini anak-anak harus sangat perlu diajarkan kepada orang yang ingin membaca atau mempelajari Al-Qur'an. Sebab, kesalahan satu huruf atau panjang–pendek dalam membaca Al-Qur'an dapat berakibat fatal, yakni perubahan arti.

2) Faktor Penghambat

a) Tidak sungguh-sungguh

Seorang hafidz akan mengalami kesulitan dalam menjalani proses menghafal Al-Qur'an jika tidak bekerja keras dan sungguh-sungguh. Apabia ingin menjadi seorang hafidz, harus bekerja keras dan sungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an, layaknya orang yang siap mencapai sebuah kesuksesan.[12]

b) Adanya Rasa Jemu dan Bosan karena Rutinitas

Perasaan ini muncul karena hafidz dituntut untuk selalu disiplin dalam hal membagi waktu dan melakukan rutinitas dalam rangka meningkatkan dan menjaga hafalan yang telah diperoleh.[13]

c) Keinginan untuk Menambah Hafalan tanpa Memperhatikan Hafalan Sebelumnya

---

[12] *Ibid*, hal.113-114

[13] Lisya Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 42

Metode yang biasanya diterapkan untuk menghafal sangatlah beragam, bahkan penentuan batas hafalan juga beragam. Hafidz yang memiliki semangat tinggi untuk menghafal tanpa menggunakan strategi tertentu dalam menghafal justru akan mengalami kesulitan jika tidak melakukan pengulangan dari ayat yang sebelumnya telah dihafalkannya.[14]

Data yang diperoleh dari pengamatan di lapangan dengan teori memiliki kesamaan bahwa faktor penghambat pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di MI Manba'ul 'Ulum ini adalah:

a) Kurangnya dukungan dari orang tua, sangat mempengaruhi anak-anak dalam menghafal karena tidak adanya dorongan dan dukungan orang tua untuk anaknya yang ingin mengikuti pembelajaran tahfidz Al-Qur'an disini.
b) Keterlambatan kecerdasan anak sendiri, dapat menjadi penghambat ketika hafalan Al-Qur'an karena untuk anak yang IQ nya rendah akan merasa minder dan ketinggalan dengan teman-temanya yang IQnya tinggi.
c) Kurangnya minat dari anak, apabila anak-anak tidak ada minat untuk menghafal mereka akan merasa sulit dan akan merasa bosan ketika di suruh hafalan Al-Qur'an.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, bahwa untuk kendalanya pada saat pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yaitu anak-

[14] Lisya Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 42

anak banyak yang rame sendiri, mengganggu temannya yang sedang hafalan, bermain sendiri dan ada juga anak yang IQ nya kurang atau rendah mereka ketinggalan dalam hafalan. Cara mengatasi kendala tersebut guru/ustadzah memberikan motivasi, aturan, dan memberikan latihan khusus untuk anak yang IQnya rendah, agar mereka dapat termotivasi untuk lebih giat dalam hafalannya dan menyamakan dengan teman-teman lainnya

3. Hasil penerapan metode talqin pada pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di MI Manba'ul 'Ulum Rejotangan Tulungagung.

Hasil dari penerapan metode talqin pada pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di MI Manba'ul 'Ulum yaitu hafalan Al-Qur'an peserta didik menjadi baik dan lancar. Baik hafalan yang lama maupun hafalan yang baru. Ketika setoran menambah ayat, hafalan peserta didik lebih lancar dan lebih baik. Semakin banyak pula mereka muroja'ah maka hafalan mereka akan semakin bagus dan lancar. Mereka pun sudah hafal lebih dari 1 juz meskipun belum ada satu tahun. Dan sudah mencapai target hafalan yang ditentukan oleh madrasah.

Mutu/kualitas hafalan Al-Qur'an dikatakan baik apabila bacaannya sesuai dengan tajwid, faṣahah dan kelancaran hafalan Al-Qur'an:

a. Tajwid

Mennurut Ahmad Shams Madyan dalam buku yang berjudul *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*, Ilmu tajwid adalah ilmu cara baca Al-Qur'an secara tepat, yaitu dengan mengeluarkan bunyi ḥ uruf

dari asal tempat keluarnya (*makhraj*), sesuai dengan karakter bunyi (*sifat*), yang memiliki ḥ uruf tersebut, mengetahui di mana harus membaca panjang (*mad*) dan di mana harus memendekkan bacaannya (*qasr*). Secara etimologi kata "*tajwid*" diambil dari kata *Jawwada-Yujawwidu (Jaudah), tajwidan*, yang berarti baik, bagus, memperbagus, jaudah.[15]

Tujuan adanya ilmu tajwid adalah agar umat Islam bisa membaca Al-Qur'an sesuai dengan bacaan yang diajarkan Rasulullah saw dan para sahabatnya, sebagaimana Al-Qur'an diturunkan. Oleh karena itu, hukum pembelajaran ilmu tajwid ini adalah wajib bagi setiap pembacaan Al-Qur'an.[16]

b. Fasahah

Menurut Misbahul Munir dalam bukunya *Ilmu dan Seni Qiro'atil Qur'an Pedoman bagi Qari' –Qari'ah*, Fasahah secara bahasa berasal dari kata bahasa arab yang merupakan isim masdar dari kosa kata fi"il madhi "*fashukha*" (yang berarti berbicara dengan menggunakan kata-kata yang benar dan jelas).[17]

c. Kelancaran hafalan

Hafalan dikatakan lancar bisa dilihat dari kemampuan mengucap kembali atau memanggil kembali dengan baik informasi yang telah dihafal atau dipelajari. Para penghafal bisa

---

[15] Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*, hal. 105

[16] *Ibid*, hal. 106

[17] Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qiro'atil Qur'an Pedoman bagi Qari' –Qari'ah*, Hafidzhafidzah dalam MTQ, hal. 198

> mempunyai hafalan yang lancar adalah di sebabkan seringnya melakukan pengulangan hafalan (muraja'ah) secara rutin. Karena penghafalan Al-Qur'an berbeda dengan yang lain (seperti syair atau prosa) karena Al-Qur'an cepat hilang dari pikiran. Oleh karena itu, ketika penghafal Al-Qur'an meninggalkan sedikit saja, maka akan melupakannya dengan cepat. Untuk itu harus mengulanginya secara rutin dan menjaga hafalannya.[18]

Data yang diperoleh dari pengamatan di lapangan dengan teori memiliki kesamaan bahwa kualitas hafalan hafalan peserta didik sudah bagus dan sudah bisa memahami tajwidnya. Peserta didik sudah fasih dan lancar dalam menghafal. Tetapi juga ada sebagian anak yang terlalu fokus kepada hafalannya sehingga bacaan tajwidnya hilang.

Prestasi yang telah dicapai peserta didik dalam tahfidz Al-Qur'an yaitu banyak anak-anak yang mendapatkan nilai A. Karena anak-anak sudah lancar dalam menghafal dan sudah banyak juz/surat yang mereka hafal. Banyak prestasi-prestasi juara membanggakan juga yang sudah diperoleh anak-anak tahfidz, seperti porseni tingkat Kecamatan kemarin Pa Pi juara 1. Untuk yang di Kabupaten Pa Pi juara 2. Dan yang di MTs Negeri juara 3 dan juara 1 lomba Tahfidz Juz 'Amma (TQA) putra ditingkat Jawa Timur.

---

[18] Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur"an*, hal. 113